

Karawitan Composition Atma Prasangsa

Komposisi Karawitan Atma Prasangsa

I Gede Mahendra Adi Putra¹, Ni Wayan Masyuni Sujayanthi²

Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

mahendraadi30@gmail.com

Atma Prasangsa is the process of the journey of the spirit or soul from when a person is still alive until he reaches moksha. In everyday life, the stylist relates Atma Prasangsa's meaning to the stylist's personal experience, who lost a grandfather named I Wayan Ngarda. Seeing this phenomenon, the arranger appointed Atma Prasangsa as a musical composition title in the form of percussion creations. Due to limited tools and support from partners due to the Bali Art Festival event, the stylists decided to borrow the Angklung gamelan as a medium for saying in this work at Banjar Kayutulang Cangu. Atma Prasangsa work is intended as a tribute to the late grandfather of the stylist himself. Gamelan Angklung is classified as a gamelan with a four-tone selendro barrel. This work used the structure of the parts and decided to use five for the protrusion that the stylist made to focus the stylist's idea into the job, namely in part two and part four, where the part describes sadness and is sincere about the departure of the stylist's grandfather. The duration of the whole arable is around 12 minutes. Hopefully, with this work, the community can follow the reforms in karawitan art, especially in the Angklung gamelan.

Keywords : *Atma Prasangsa, Tabuh Kreasi, Karawitan, Angklung*

Atma Prasangsa merupakan proses perjalanan roh atau jiwa dari semasa seseorang masih hidup hingga mencapai moksa. Dalam kehidupan sehari-hari, penata menghubungkan arti dari Atma Prasangsa tersebut dengan pengalaman pribadi penata yang kehilangan seorang kakek yang bernama I Wayan Ngarda. Melihat fenomena tersebut, penata mengangkat Atma Prasangsa untuk dijadikan sebuah judul komposisi karawitan dalam bentuk tabuh kreasi. Karena keterbatasan alat dan pendukung dari pihak mitra yang diakibatkan karena even Pesta Kesenian Bali, maka penata memutuskan untuk melakukan peminjaman gamelan Angklung sebagai media ungkap dalam garapan ini di Banjar Kayutulang Cangu. Karya Atma Prasangsa ini bertujuan sebagai penghormatan untuk almarhum dari kakek penata sendiri. Gamelan Angklung tergolong gamelan yang berlaras selendro empat nada. Garapan ini menggunakan struktur bagian-bagian dan diputuskan menggunakan lima bagian. Adapun penonjolan yang penata buat untuk memfokuskan ide penata kedalam garapan yaitu pada bagian dua dan bagian keempat yang dimana bagian tersebut menggambarkan kesedihan dan mengikhlaskan kepergian dari kakek penata sendiri. Durasi dari keseluruhan garapan ini berkisar 12 menit. Semoga dengan adanya garapan ini masyarakat bisa mengikuti pembaharuan dalam seni karawitan khususnya pada gamelan Angklung.

Kata kunci : *Atma Prasangsa, Tabuh Kreasi, Karawitan, Angklung*

PENDAHULUAN

Bali memang tidak lepas dari pelaksanaan upacara-upacara keagamaan Hindu, karena upacara itu merupakan salah satu unsur dari tiga kerangka agama Hindu (*tatwa, susila, upacara*). Upacara Agama Hindu di Bali dibagi sesuai dengan tingkatan dan fungsinya antara lain : Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Bhuta Yadnya, dan Manusa Yadnya yang disebut dengan Panca Yadnya. Panca berarti lima, yadnya berarti korban suci, Panca Yadnya berarti lima korban suci yang dipersembahkan oleh manusia untuk keselamatan dan kesejahteraan dunia beserta isinya (Keriana, 2007: 30).

Dari kelima pembagian Panca Yadnya tersebut di atas, penata tertarik kepada salah satu upacara “Ngaben” yang termasuk ke dalam Pitra Yadnya. Ketertarikan penata terhadap prosesi tersebut dilatar belakangi oleh pengamatan penata pada saat upacara pengabenan almarhum I Wayan Ngarda di desa Cangu pada tanggal 8 Desember 2018. Pada prosesi Ngaben, ada tiga hal yang unik dan menarik yang dapat divisualisasikan kedalam bahasa musikal seperti prosesi *aud galar* yang merupakan prosesi yang dilakukan oleh keluarga sebagai simbol keikhlasan melepas kepergian almarhum, berputar dan *mesuryak* di perempatan yang mempunyai makna pengembalian unsur Panca Maha Buta, dan simbol *manuk dewata* yang dianggap sebagai burungnya para dewa dan merupakan wahana dari sang *atman* menuju alam *swah loka*. Dari ketiga hal tersebut, penata sesungguhnya sudah mengamati secara seksama ketika upacara pengabenan almarhum I Wayan Ngarda yang merupakan kakek dari penata. Peristiwa pengabenan tersebut dilaksanakan pada bulan Desember 2018 yang akan diwujudkan ke dalam sebuah garapan komposisi karawitan dengan pola garap tabuh kreasi.

Garapan komposisi karawitan ini terinspirasi dari kehidupan seorang kakek yang merupakan pemain gender wayang yang handal pada masanya dan setelah melakukan pengamatan terhadap prosesi upacara Ngaben yang penata beri judul “*Atma Prasangsa*” yang di ungkapkan dengan gamelan *angklung keklentangan* (Bandem, 2013). Untuk membangun suasana dengan memperkuat penonjolan dalam proses penggarapan tersebut, penata dengan sengaja menambahkan beberapa instrumen gamelan seperti *gong lanang wadon, kendang cedugan lanang wadon, kendang gupekan, kempur, kajar, klentong dan ceng-ceng kopyak*.

Atma Prasangsa menurut I Nyoman Sujapa merupakan proses perjalanan karma dari semasa hidup hingga mencapai *moksha* (wawancara, 23 Maret 2023). Sedangkan, menurut Sudarsana (2001:57) dalam bukunya yang berjudul “Aji Playon”, serta berarti jalan atau alunan untuk mengiringi roh (atma) untuk mencapai *nirwana/moksha*. Dari kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Atma Prasangsa* merupakan proses perjalanan roh atau jiwa dari semasa seseorang masih hidup hingga mencapai moksa. Karya Atma Prasangsa ini terinspirasi dari peristiwa upacara pengabenan dari almarhum kakek penata sendiri yang akan dituangkan kedalam bentuk tabuh kreasi sebagai genre dari aliran karya ini. Tabuh kreasi adalah komposisi karawitan Bali yang diarsir baru, kendatipun unsur-unsur materi tradisinya masih sangat menonjol, yang dikreasikan adalah unsur-unsur musik yang melekat didalamnya seperti isi, teknik permainan, tempo, dinamika dan lain-lain. Komposisi kreasi adalah sebuah karya komposisi yang cenderung menggali ide-ide atau gagasan-gagasan baru. Kendatipun pada dasarnya materi tradisi masih tampak jelas, dalam hal ini memasukan unsur-unsur dari luar dengan pengolahan yang sangat memadai, menjadikan peluang untuk mewujudkan nuansa-nuansa baru.

Gamelan ialah sebuah orchestra yang terdiri dari berbagai macam instrumen yang terbuat dari kayu, batu, bambu, besi, perunggu, kulit, dawai dan lain-lain dengan menggunakan laras pelog dan selendro. Istilah gamelan juga dipakai untuk menyebutkan musik yang dihasilkan oleh permainan instrumen-instrumen di atas (Bandem, 2013:10). Gamelan Angklung di Bali sekarang perkembangannya sudah semakin pesat seiring dengan perjalanan waktu dan dengan kreatifitas dari seorang seniman itu sendiri yang memunculkan inovasi baru dalam sebuah karya sehingga gamelan Angklung lebih diminati di kalangan masyarakat. Instrumen gamelan angklung keklentangan merupakan gamelan berlaraskan selendro, yang tergolong barungan madya yang berbentuk instrumen berbilah (Bandem, 1986, p. 4) dengan urutan nada-nadanya antara lain: *ndeng (ˆ), ndung (ˆ), ndang (ˆ), nding (ˆ)*. Nada-nada tersebut terungkap dalam beberapa instrumen seperti gangsa *pemade, kantil, jublag, dan reyong*. Ada beberapa instrumen lainnya yang non-melodis diantaranya: *kempur, klenang, ceng-ceng* dan *kendang* yang melengkapi barungan

gamelan ini. Kebanyakan orang awam beranggapan bahwa gamelan Angklung hanya digunakan dalam acara Pitra Yadnya, sebaliknya para seniman kreatif bukanlah memandang instrumen gamelan Angklung dalam batas sempit seperti dalam konteks ritual, melainkan dipandang sebagai wahana ekspresi estetis untuk menjelajah kreativitas yang terbuka lebar. Cara pandang gamelan angklung secara fungsional sudah berubah, dari fungsi ritual hingga berkembang menjadi iringan tari dan diolah ke dalam komposisi musik modern, tetapi masih dalam ranah angklung yang unik (Sudirga, 2004:1). Ketertarikan penata kepada instrumen Angklung ini dikarenakan lebih mudah menyampaikan suasana yang penata maksud kedalam instrumen tersebut.

Hal ini membuat penata tergugah untuk menciptakan sebuah garapan tabuh kreasi dengan media gamelan Angklung sesuai dengan pemaparan diatas. Penata akan mengkemas sebuah komposisi tabuh kreasi yang tidak terlepas dari karakter gamelan Angklung tersebut dengan mengangkat konsep perjalanan atma di dalam prosesi upacara *ngaben*.

METODE

Membuat sebuah karya seni haruslah memiliki metode atau tahapan untuk mewujudkan karya seni tersebut. Metode atau tahapan adalah hal yang sangat penting untuk menciptakan karya seni. Metode itulah yang nantinya akan menjadi acuan atau landasan dalam pembentukan karya, sehingga karya yang diciptakan menjadi terarah dan prosesnya berjalan dengan baik. Dalam menentukan metode untuk mewujudkan karya yang penata garap, penata memilih metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani*. Alasan penata memilih metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani* tersebut dikarenakan tahapan-tahapan dalam metode tersebut mempermudah penata dalam proses penciptaan karya *Atma Prasangsa*.

Panca Sthiti Ngawi Sani dirangkum empat kata dalam bahasa *kawi*. *Panca* berarti lima, *Sthiti* dapat diartikan dengan aturan atau kondisi, *Ngawi* berarti membuat atau mencipta, dan *Sani* (bahasa sansekerta) dapat diartikan sengan seni. Rangkaian empat kata ini bisa diartikan dengan lima aturan yang patut dilalui dalam menciptakan karya seni (Dibia, 2020, p. 34).

Adapun metode tahapan penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani* yang diawali dari tahap *ngawirasa* (inspirasi) yaitu mencari inspirasi dengan penentuan ide dasar yang akan digunakan dalam garapan karya *Atma Prasangsa*. Tahapan ini berupa inspirasi yang timbul dari pengamatan secara langsung oleh penata dan kemudian diangkat sebagai ide dari sebuah garapan. Penata mendapatkan ide dari peristiwa kehidupan dari Alm kakek penata yang merupakan seorang seniman gender wayang yang mahir pada masanya hingga beliau menghembuskan nafas terakhir.

Tahapan berikutnya adalah *ngewacak* (eksplorasi), tahapan ini berkaitan dengan melakukan eksplorasi terhadap ide yang telah dipikirkan dan direncanakan dengan pengamatan melalui rekaman video, mendengarkan rekaman audio, melakukan wawancara, dan mencari sumber buku yang berkaitan dengan garapan. Pada garapan tabuh kreasi *Atma Prasangsa*, penata memulai eksplorasi dari tahap mendengarkan referensi dari berbagai sumber seperti youtube, sumber wawancara dan pengamatan. Setelah memiliki beberapa teori baik dari sumber youtube, wawancara dan pengamatan, kemudian penata melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap konsepsi.

Tahapan berikutnya adalah *ngerencana* (konsepsi), yang dimana pada tahapan ini berkaitan dengan membuat rancangan perbagian atau konsepsi terhadap garapan yang berjudul *Atma Prasangsa*. Pada garapan *Atma Prasangs*an penata memutuskan untuk menggunakan sistem perbagian yang berjumlah lima bagian. Penata mengkemas kelima bagian tersebut yang berisikan masing-masing prosesi dari masa Alm kakek penata masih hidup hingga beliau meninggal.

Tahapan berikutnya yaitu *ngawangun* (eksekusi) yang dimana kata *ngawangun* atau bangun dalam bahasa Bali dapat diartikan dengan membangun atau mewujudkan sesuatu. Dalam proses eksekusi, penata terlebih dahulu mengumpulkan pendukung garapan dan menyesuaikan kemampuan dari pendukung terhadap materi garapan yang digarap. Penata tidak lupa melakukan kegiatan nuasen yang bertujuan sebagai sumber kelancaran dan keselamatan dalam proses penggarapan sampai dengan waktu ujian yang telah ditentukan.



Gambar 1. Proses latihan Garapan Atma Prasangsa.

Proses terakhir yaitu *ngebah* (produksi) yang dimana pada garapan *Atma Prasangsa* sudah terbentuk secara keseluruhan dan siap ditampilkan pada waktu yang telah ditentukan. Garapan ini ditampilkan secara langsung di Banjar Kayutulang Cangu Badung. Pada proses ujian berlangsung, penata menggunakan properti atau dekorasi yang mendukung dari ide konsep yang penata bawaan seperti *gempungan*, *lamak* dan *pajegan*. Sebagai pendukung suasana, penata menambahkan pengaturan lampu dan trap panggung untuk menyesuaikan terhadap suasana yang diinginkan.



Gambar 2. Pementasan garapan Atma Prasangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terinspirasi dari kehidupan yang penata alami ketika kehilangan seorang kakek sehingga penata bisa mengamati prosesi pengabenan dari almarhum kakek penata secara seksama pada tahun 2018. Beranjak dari peristiwa tersebut, penata ingin mengangkat prosesi dari pengabenan kakek penata menjadi sebuah karya seni. Dari fenomena yang penata alami, penata tertarik untuk menuangkan ide tersebut kedalam bentuk karya komposisi tabuh kreasi yang diberi judul *Atma Prasangsa*. Tabuh kreasi adalah karya musik atau komposisi karawitan Bali yang sepenuhnya diciptakan oleh seorang komposer melalui proses kreativitas (Yudarta, 2023). Konsep garapan yang penata gunakan dalam karya kali ini yaitu berbentuk tabuh kreasi dengan menggunakan gamelan angklung kekrentangan sebagai media ungkapannya. Penata memilih gamelan Angklung Kekrentangan dikarenakan gamelan Angklung Kekrentangan menurut penata dapat menggambarkan suasana bagaimana perasaan kehilangan dan kerinduan serta didukungnya dengan penambahan instrumen lainnya.

Garapan ini menggunakan struktur lima bagian. Penata mencoba mengolah keharmonisan melodi, ritme, tempo dan dinamika secara sadar dan sistematis hingga memiliki estetika. Hasil akhir dari wujud garapan ini merupakan sebuah bentuk komposisi karawitan tabuh kreasi. Wujud garapan karawitan ini terdiri dari lima bagian. Pada bagian pertama penata mengimajinasikan bagaimana suasana kegembiraan dan kesenangan keluarga ketika almarhum dari kakek penata yang bernama I Wayan Ngarda semasa hidupnya yang merupakan seniman gender wayang.

Karya yang berjudul *Atma Prasangsa* merupakan karya komposisi tabuh kreasi *Angklung Keklentangan* yang tercipta dari ide penata yang ingin mengangkat fenomena yang terjadi pada kehidupan penata, yakni kehilangan sosok seorang kakek yang merupakan seniman gender wayang. Penata mencoba menuangkan ide tersebut ke dalam bentuk karya komposisi karawitan. Karya ini ditransformasikan kedalam barungan *Gamelan Angklung Keklentangan* dengan menambahkan instrumen-instrumen penunjang tanpa meninggalkan unsur-unsur tradisi dari barungan gamelan tersebut. Hal ini sangat menarik mengingat barungan *Gamelan Angklung Keklentangan* memiliki karakteristik yang cenderung lembut dan terkesan manis. Penata bermaksud menggabungkan karakter dan unsur-unsur yang dianggap cocok untuk dijadikan sebuah karya seni karawitan Bali.

Bagian pertama diawali dengan membuat sebuah musikalisasi yang dimana penata lebih dominan menggarap instrumen *gangsa* dan *kantilan* dengan tehnik kebyar yang dimainkan oleh semua instrumen kemudian dilanjutkan dengan pola permainan *reyong* tunggal dan kotekan dari *gangsa kantilan* dengan tempo sedang menuju permainan geguletan dari instrumen *kendang gupekan lanang wadon*. Setelah permainan geguletan dari instrumen *kendang gupekan lanang wadon*, dilanjutkan dengan permainan kebyar menuju pola *gegenderan*. Pada permainan pola *gegenderan* ini memiliki ukuran lagu 88 ketukan dan diulang sebanyak tiga kali putaran menuju transisi selanjutnya. Setelah permainan pola *gegenderan* diulang sebanyak tiga kali, kemudian dilanjutkan dengan transisi kebyar terakhir pada bagian satu menuju aksan-aksan *reyong* dan *kendang* yang disusul dengan permainan semua instrumen secara bersamaan dan diulang sebanyak dua kali pengulangan untuk menuju ke bagian dua. Pada bagian pertama ini menggambarkan suasana *flashback* kegembiraan dan keceriaan pada saat keluarga penata masih lengkap.

Pada bagian ini penata membuat sebuah musikalisasi yang dimana penata lebih dominan menggarap instrumen gangsa dan kantan dengan tehnik kebyar dan gegenderan sebagai gambaran dari keceriaan beliau ketika masih hidup. Adapun notasi dari bagian pertama yaitu sebagai berikut.

Bsm : Ø 7 Ø 8 Ø 9 Ø 10 ()

$$\begin{aligned} \text{Bsm} &: \overline{10} \overline{10} 2 0 . 0 . \overline{10} 0 \overline{10} \overline{10} \overline{10} 2 . 0 \wedge 2 0 . \wedge . 0 . \wedge 2 0 . \wedge 2 \\ &0 \wedge 0 \wedge 0 . . . \wedge . 0 . 2 . \wedge . 0 0 . \not\equiv . \overline{2} \overline{10} \not\equiv . 0 \overline{10} \not\equiv . . . \\ &. \overline{22} \overline{22} . . 2 \not\equiv 2 \overline{0} (\wedge) \end{aligned}$$

Ry : $\frac{R}{R_0} = \frac{r}{r_0} \frac{v}{v_0} \frac{a}{a_0} \frac{t}{t_0} \frac{m}{m_0} \frac{c}{c_0} \frac{p}{p_0} \frac{d}{d_0} \frac{f}{f_0} \frac{g}{g_0} \frac{h}{h_0} \frac{i}{i_0} \frac{j}{j_0} \frac{k}{k_0} \frac{l}{l_0} \frac{m}{m_0} \frac{n}{n_0} \frac{o}{o_0} \frac{p}{p_0} \frac{q}{q_0} \frac{r}{r_0} \frac{s}{s_0} \frac{t}{t_0} \frac{u}{u_0} \frac{v}{v_0} \frac{w}{w_0} \frac{x}{x_0} \frac{y}{y_0} \frac{z}{z_0}$

Jg : 1 . 0 . 1 . 0 . . . (0)

[illegible]

Kebyar

Bsm : י צ ר . ס ט ש ס . ש ס י צ ר . ס . ס י ס ס י ס ט ש ר . ס . ר . ש
 ש ט ש ר . ס . ר . ש ט ש (י)

[illegible]

Gegender an

Jg : || 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 ||

Kd : 0 (0)

Kebyar :

$$Jg : (\wedge) \rightarrow 0 (?) \dots \dots \dots \circ \dots \dots \dots \overline{0} \cdot 20 \wedge 20 \wedge (\circ)$$

Pada bagian kedua ini penata merasa sangat terpukul pada saat beliau meninggal dunia yang tidak pernah penata sangka-sangka terjadiannya. Selang beberapa hari dilanjutkan dengan prosesi memandikan jenazah atau biasa disebut dengan *manjusin layon*. Pada bagian ini penata membuat sebuah garapan pengawak dengan ukuran yang lebih panjang sehingga dapat mengungkapkan kesedihan penata atas kepergian beliau. Adapun notasi pada bagian kedua yaitu sebagai berikut :

$\mathcal{J}g$: 0 . . . ^ . . . ? . . . ^ . . . 0 . . . ? . . . 0
. 0 . . . ^ . . . ? . . . ^ . . . 0 . . . ? . . . 0
. 0 . . . 0 . . . 0 . . . 0 . . . ? . . . 0
. 0 . . . ? . . . 0 . . . ? . . . 0 . . . ^ . . . 0
. 0 . . . ^ . . . 0 . . . ^ . . . 0 . . . ^ . . . ?
. 0 ^ 0 . . . ^ . . . 0 . . . (?)

Penyalit menuju bagian tiga :

Jg : 2 . 2 . 1 . 0 . 0 . 0 . 1 . 0 . (?)

[illegible]

Penyalit menuju bagian empat :

Bsm : 2.0 . 20.7 . 0 1.0 . 10.5 . 20.5 . 0 1.0 . 0 1.0 . 1
 0 . . . (?)

Pada bagian ketiga ini penata membuat sebuah garapan yang dimana pada saat itu menggambarkan prosesi awal dari upacara ngaben yang diangkat dalam karya ini, dimana pada bagian tersebut menggambarkan perjalanan *bale-bale* menuju setra atau kuburan. Pada proses perjalanan *bale-bale* menuju kuburan, setiap melewati pertigaan atau perempatan, *bale-bale* akan diputar ke kiri sebanyak tiga kali atau biasa disebut *presawya* dan kemudian diikuti oleh sorakan dan penaburan beras. Proses perjalanan tersebut ditransformasikan kedalam motif gending pejalan Balaganjur (Santosa, 2017, 2020; Santosa et al., 2022) yang terinspirasi dari kenyataan dimasyarakat yang menggunakan Angklung dan Balaganjur untuk mengiringi *bale-bale* ke kuburan. Dalam bagian ini permainan melodi dan tempo dimainkan sedang, diimbangi dengan penonjolan dinamika keras atau liris. Jumlah ketukan dalam satu baris gilak dalam pola Balaganjur berjumlah 12 dan 16 ketukan. Adapun notasi pada bagian ketiga yaitu sebagai berikut.

Pada bagian keempat penata menceritakan suasana pada saat *bale-bale* sudah sampai di setra dan akan melalui proses *aud galar* sebelum pembakaran jenazah di tempat pembakaran atau biasa disebut dengan istilah *bale pemuunan*. Bagian ini digambarkan dengan transisi dari tempo sedang menuju tempo yang sangat lambat dengan motif pukulan gambang pada instrumen gangsa dan kantilan sehingga mampu menyesuaikan dengan suasana prosesi *aud galar* yang dimana pada prosesi ini pihak keluarga harus bisa mengikhlaskan kepergian dari almarhum agar roh dari almarhum berjalan dengan tenang. Setelah prosesi *aud galar* selesai dilaksanakan kemudia dilanjutkan dengan prosesi pembakaran jenazah. Adapun notasi pada bagian keempat yaitu sebagai berikut.

Bsm : || 1 2 3 0 1 2 3 1 1 2 3 0 0 0 1 0 0 1 0 0 0 1 1
| 0 2 0 0 (2) ||

Peralihan menuju bagian lima :

Bsm : 2 . 0 2 . 0 2 . 0 2 . 0 2 0 1 0 1 . 0 1 . 0 1 . 0 1 . 0 1 0 $\overline{00}$ 1
 0 0 . 1 0 1 $\overline{00}$ 1 0 0 . 1 2 0 1 0 1 . 2 2 2 . 0 . 1
 . 0 . 1 . $\overline{00}$ 0 0 . 1 . 0 . 0 . 1 2 0 1 0 . . . $\overline{00}$ (?)

Pada bagian kelima atau terakhir penata menceritakan tentang keikhlasan dari pihak keluarga terhadap kepergian almarhum setelah proses pembakaran jenazah berlangsung, kemudian dilanjutkan dengan prosesi *nganyud* yang dilaksanakan di laut. Bagian ini penata menggarap semua instrumen menjadi satu kesatuan yang dimana menonjolkan dari masing-masing instrumen dengan menggunakan tempo sedang dan semakin cepat, ditambah dengan pengolahan melodi yang naik turun untuk menggambarkan gelombang ombak di laut pada prosesi *nganyud* tersebut. Adapun penotasian pada bagian kelima yaitu sebagai berikut.

[illegible]

Kebyar :

$$\begin{aligned} \text{Bem} \quad & : (?) \cdot ? \cdot ? \cdot 0 \cdot (?) \cdot ? \cdot ? \cdot 0 \cdot \wedge \cdot \wedge \cdot \wedge \cdot 0 \cdot (?) \cdot ? \cdot ? \\ & \cdot ? \cdot (\wedge) \cdot \wedge \cdot \wedge \cdot \wedge \cdot (?) \cdot ? \cdot ? \cdot ? \cdot (\wedge) \cdot \wedge \cdot \wedge \cdot \wedge \cdot (\wedge) \\ & \cdot 0 \cdot 0 \cdot \cdot \cdot 0 \cdot 0 \cdot (0) \end{aligned}$$

Keindahan dalam sebuah karya komposisi karawitan harus dipahami tiga hal yang sangat mendasar, yang tentu saling memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Sebagai sajian sebuah seni pertunjukan tiga hal tersebut sangat menentukan sebuah keindahan sebuah penyajian di atas panggung, kendatipun kita tau bahwa karya komposisi karawitan bersifat auditif, yang artinya keindahan dinikmati oleh indra pendengaran (telinga), bukan berarti sepenuhnya keindahan yang disajikan lewat pengolahan unsur musikal saja yang utama, sehingga dapat dinikmati kapanpun dan dimanapun. Tiga aspek dalam keindahan karya komposisi adalah: Ide, Bentuk, dan Penampilan.

Dalam aspek ide, penata mencoba untuk mengeksplorasi keindahan dari fenomena perasaan kerinduan terhadap almarhum dari kakek penata sendiri kedalam bentuk karya garapan tabuh kreasi

dengan menggunakan barungan *Gamelan Angklung Keklentangan*. Alasan penata memilih barungan gamelan tersebut dikarenakan nada-nada dalam gamelan *Angklung Keklentangan* sangat mudah untuk memvisualisasikan suasana kesedihan atau kerinduan yang saat ini dirasakan oleh penata.

Garapan ini berbentuk tabuh kreasi dengan menggunakan gamelan *Angklung Keklentangan* sebagai media ungkapannya. Garapan ini menggunakan struktur perbagian dan sudah ditentukan menggunakan lima bagian. Adapun penonjolan dalam karya ini untuk memfokuskan ide penata dalam garapan iniyaitu pada bagian tiga dan empat yang dimana pada bagian tersebut menggambarkan posesi *presawya* dan *aud galar*. Penata mencoba mengolah unsur-unsur musikal seperti melodi, ritme, tempo, dan dinamika secara sadar dan sistematis sehingga mampu mewujudkan keharmonisan estetika dalam garapan ini.

KESIMPULAN

Atma Prasangsa merupakan proses perjalanan roh atau jiwa dari semasa seseorang masih hidup hingga mencapai moksa. Dalam kehidupan sehari-hari, penata menghubungkan arti dari *Atma Prasangsa* tersebut dengan pengalaman pribadi penata yang kehilangan seorang kakek yang bernama I Wayan Ngarda. Melihat fenomena tersebut, maka munculah sebuah inspirasi dari penata sendiri dengan mengangkat *Atma Prasangsa* untuk dijadikan sebuah judul komposisi karawitan dalam bentuk tabuh kreasi.

Garapan ini terinspirasi dari pengalaman pribadi penata yang kehilangan seorang kakek yang merupakan sumber inspirasi. Karya yang berjudul *Atma Prasangsa* merupakan penghormatan untuk almarhum dari kakek penata sendiri atas ilmu yang telah diwariskan terhadap penata khususnya pada gamelan *Gender Wayang* semasa beliau masih hidup. Konsep garapan yang penata gunakan dalam karya ini berbentuk tabuh kreasi dengan gamelan *Angklung Keklentangan* sebagai media ungkap dengan penambahan instrumen pendukung seperti *gong lanang wadon*, *kendang cedugan lanang wadon*, *kendang gupekan*, *kempur*, *kajar*, *klentong* dan *ceng-ceng kopyak*. Penata memilih gamelan *Angklung Keklentangan* dikarenakan gamelan *Angklung Keklentangan* menurut penata bisa menggambarkan suasana dari perjalanan roh atau atma dari almarhum kakek penata sendiri.

Garapan ini menggunakan struktur bagian-bagian dan sudah diputuskan menggunakan lima bagian. Adapun penonjolan yang penata buat untuk memfokuskan ide penata kedalam garapan yaitu pada bagian dua dan bagian keempat yang dimana bagian tersebut menggambarkan kesedihan dan mengikhlaskan kepergian dari kakek penata sendiri. Penata mengolah keharmonisan melodi, tempo, ritme, dan dinamika secara sadar dan sistematis sehingga memiliki estetika yang logis.

DAFTAR SUMBER

- Bandem, I. M. (1986). *Prakempa, Sebuah Lontar Gamelan Bali* (Trans.). ASTI Denpasar.
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Badan Penerbit STIKOM Bali.
https://books.google.co.id/books/about/Gamelan_Bali_di_atas_panggung_sejarah.html?id=_1LmoAEACAAJ&redir_esc=y
- Dibia, I. W. (2020). *Panca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni*. BP ISI Denpasar.
- Haryanto, Tri, and I. Gede Yudana. 2023. "Contemporary Music Composition 'Embryo' | Komposisi Musik Kontemporer' Embrio.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(1):1–10. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.147.
- Juniarta, I. Nyoman, I. Nyoman Sudiana, and Ni Putu Hartini. 2022. "Composition Karawitan Bali 'Pajegan' | Komposisi Karawitan Bali 'Pajegan.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(1):25–31. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.389.
- Kusuma, Ananta, and Tri Haryanto. 2022. "Karawitan Composition 'Catra Patra' | Komposisi Karawitan 'Catra Patra.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(1):1–8. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.374.

- Nandayana, Kadek prema, and Saptono -. 2023. "Karawitan Composition 'Bhuana Santhi' | Komposisi Karawitan 'Bhuana Santhi.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 3(1):9–17. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i1.1130.
- Pratama, Gede Made Rama, and Saptono -. 2023. "Campuhan: A New Music Creation | Campuhan: Sebuah Musik Kreasi Baru." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):92–99. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.149.
- Pratama Yoga, Agus Ari. 2022. "New Creation Music Jaladi Merta Ayu | Tabuh Kreasi Baru Jaladi Merta Ayu." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(2):134–41. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i2.466.
- Pryatna, I. Putu Danika; Hendra Santosa. 2020. "Konsep Musikal Instrumen Kendang Dalam Gamelan Gong Kebyar Bali." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 21(2):73–84. doi: 10.24821/resital.v21i2.4220.
- Pryatna, I. Putu Danika, Hendra Santosa, and I. Komang Sudirga. 2020. "Permainan Kendang Bali." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 15(2):90–100. doi: 10.33153/dewaruci.v15i2.2991.
- Raka, I. Made Raka Adnyana, and Saptono -. 2022. "Karawitan Composition 'Samsara' | Komposisi Karawitan 'Samsara.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(4):266–74. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i4.1151.
- Rama, Rama Widana, and Wardizal -. 2023. "Music Composition Magringsing | Komposisi Tabuh 'Magringsing.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):299–306. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.463.
- Santosa, H. (2017). *Gamelan Perang di Bali Abad ke-10 Sampai Awal Abad ke-21*. Sumedang: Universitas Padjadjaran.
- Santosa, H. (2020). *EVOLUSI GAMELAN BALI: Dari Banjuran Menuju Adi Merdangga* (Cetakan 1). Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar. <http://repo.isi-dps.ac.id/3924/>
- Santosa, H., Kustiyanti, D., & Satyani, I. A. W. A. (2022). Banjuran, Gamelan for Ancient Balinese Procession. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(1), 24–33. <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i1.1717>
- Yudarta, I. G. (2023). *Sosialisasi Program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)*. ISI Denpasar.